

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI ARABIKA DI KELURAHAN BONTOLERUNG KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA



Hasriani^{1*)}

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author: hasriani.ani@unismuh.ac.id

To cite this article:

Hasriani, H. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 321–332. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i4.811>

Received: August 29, 2023; **Accepted:** September 26, 2023; **Published:** September 27, 2023

ABSTRACT

The opportunities and difficulties encountered are directly correlated with the expanding potential of Indonesia's coffee industry. One of South Sulawesi Province's areas, Gowa Regency, can produce Arabica coffee varieties with the best flavour. In the 2021 Indonesian Cup of Excellence ranking, Arabica coffee from Bontolerung Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, is ranked in the top 10. A number of challenges are in the way of this success, including a lack of suitable transportation options to the region where the coffee is collected. Arabica, low productivity due to robusta and blended coffee dominance, weak farmer institutions, the only way to sell arabica coffee is as whole beans with no further processing, and little capital and marketing, in Bontolerung Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, different development strategies for The Arabica coffee growing industry is the result of this research. The study was conducted in November and December 2022. Twenty-four coffee producers and five other associated stakeholders comprised the sample of respondents for the study. To formulate a Coffee Agribusiness Development Strategy Arabica, the data analysis technique used is descriptive analysis with IFAS, EFAS, and SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis data to identify internal factors (strengths and weaknesses), as well as external factors (opportunities and threats). The study's findings are categorized under quadrant I, characterised by an aggressive (growth-oriented) strategy. Due to the numerous chances it offers, this position denotes that Bontolerung Village Arabica coffee is beneficial for growth and expanding business. Based on the results of the SWOT analysis, the government should support the growth of Arabica coffee agribusiness activities through appropriate policy and service and by increasing the marketing of Arabica coffee in both its raw and processed ground forms.

Keywords: arabica coffee; development strategy; Gowa; SWOT analysis.

PENDAHULUAN

Kopi telah lama dikenal sebagai tanaman perkebunan dengan nilai jual dan prospek yang tinggi. Kopi merupakan salah satu produk tanaman perkebunan yang telah dikembangkan dan dibudidayakan sejak lama dan mempunyai peranan penting sebagai produk ekspor yang mendatangkan devisa bagi negara (Ariyanti, 2019). Pada tahun 2019, produksi kopi di Indonesia mencapai 727.937 ton, dengan ekspektasi konsumsi langsung berada pada angka 434.922 ton (Kayaputri *et al.*, 2022). Kopi sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan perkebunan, dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi jika dibandingkan komoditas lainnya (Wibowo & Palupi, 2022). Sebagai komoditas unggulan, kopi memiliki peran sebagai sumber pendapatan utama petani, serta membantu dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat (Thamrin, 2014). Jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat yakni jenis arabika dan robusta dengan perbedaan aroma dan citarasa yang cukup identic bagi penikmat kopi. Kopi tidak hanya diusahakan oleh masyarakat secara luas, tetapi telah dikembangkan dalam berbagai jenis usaha pengolahan yang membuka banyak lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat.



Pengembangan kopi menjadi usaha berbasis agribisnis memerlukan adanya perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Potensi agribisnis kopi di Indonesia yang semakin berkembang, berbanding lurus dengan peluang dan tantangan yang dihadapi. Faktor-faktor yang perlu menjadi perhatian yaitu dalam penyediaan sumber daya manusia yang cakap, lahan yang produktif, pasar lokal dan internasional dengan harga yang bersaing, fasilitas kelembagaan yang sesuai, serta ketersediaan sarana prasarana lainnya dari pemerintah daerah maupun pusat.

Kopi arabika menyumbang 75-80% dari total produksi kopi di seluruh dunia. Total produksi, ekspor, dan konsumsi kopi dunia dari tahun 2006 hingga 2015 mewakili spesies tanaman kopi arabika (Muharam, 2022). Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Gowa, berpotensi menghasilkan varietas kopi arabika dengan rasa yang lebih nikmat. Menurut data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa tahun 2021, luas lahan tanaman kopi arabika sebesar 2.799,7 hektar dengan nilai produksi sebesar 1.591,7 ton. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti pentingnya pengembangan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Gowa. Kondisi masing-masing wilayah agribisnis kopi merupakan salah satu faktor yang perlu menjadi perhatian dalam mengembangkan basis wilayah beberapa komoditas kopi (Aziz, *et al.*, 2021).

Kopi arabika telah lama dikenal dan memiliki banyak peminat karena kualitas rasa dan aromanya yang khas dibandingkan kopi robusta. Kandungan senyawa penghasil aroma dan citarasa (volatile) pada kopi arabika, lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mengurangi efek ketergantungan. Kandungan kafein pada minuman kopi, menjadi salah satu penyebab terjadinya ketergantungan. Jika dikonsumsi berlebihan, akan menimbulkan dampak positif maupun negative bagi tubuh para penikmat kopi (Maskar & Faisal, 2022). Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, memiliki kopi arabika yang cenderung dibudidayakan menggunakan varietas *single origin* (tunggal). Hasil budidaya ini menjadi salah satu faktor dihasilkannya produk akhir berupa kopi arabika dengan aroma dan cita rasa identik hasil proses *enzymatic* (aroma khas buah jeruk dan apel). Selain itu, tingkat keasaman (*acidity*) yang berada pada level *bright* kombinasi *floral*, menjadikan kopi arabika asal Kelurahan Bontolerung dapat dikategorikan sebagai salah satu potensi *coffee specialty*. Hal ini didasarkan pada hasil uji citarasa melalui metode cupping score oleh AEKI tahun 2020, dimana kopi arabika Topidi yang berasal dari Kelurahan Bontolerung, memiliki score mencapai 81,75 poin (Rahman *et al.*, 2022).

Kopi arabika asal Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, menjadi salah satu jenis kopi arabika yang masuk peringkat 10 besar pada penilaian *Cup of Excellence* Indonesia tahun 2021. Pencapaian ini dapat menjadi keunggulan tersendiri dalam upaya pengembangan agribisnis kopi arabika agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pengembangan wilayah yang memiliki komoditas unggulan perlu mendapat perhatian tersendiri dengan melihat prospek komoditas serta potensi yang dimiliki wilayah tersebut (Bangun, 2020). Tanaman kopi arabika memiliki masa panen dengan standar tingkat kematangan tertentu (Latunra *et al.*, 2021). Beberapa tahapan metode pengolahan yang dilakukan pada buah kopi arabika, akan berpengaruh terhadap perubahan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan (Wibowo & Palupi, 2022).

Dibalik pencapaian tersebut, tidak dipungkiri adanya beberapa kendala yang dihadapi antara lain infrastruktur jalan yang kurang memadai menuju ke lokasi pengambilan kopi arabika, produktivitas rendah karena didominasi oleh kopi robusta dan campuran, kelembagaan petani yang masih lemah, usaha tani kopi arabika masih terbatas pada penjualan biji utuh dan tanpa tahapan pengolahan, serta modal dan pemasaran yang terbatas. Hasil penelitian Tanan (2012) mengemukakan bahwa agribisnis kopi arabika terpadu, membutuhkan modal yang besar khususnya pada awal kegiatan *on-farm*, produksi dan pasca panen. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka perlu adanya upaya untuk mengembangkan strategi pengembangan agribisnis kopi arabika yang tepat, agar potensi yang dimiliki dapat terus dimaksimalkan. Hasil penelitian ini diharapkan mendatangkan pengaruh positif pada peningkatan kesejahteraan maupun pendapatan pada petani kopi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini bertempat di Lingkungan Topidi Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, pada bulan November - Desember 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan bahwa daerah tersebut merupakan penghasil kopi Arabika yang diikutsertakan dalam ajang *Cup of Excellence*, khususnya kopi Arabika Topidi.

Populasi pada penelitian ini yaitu para petani kopi dan *stakeholder* yang berada di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dan *stakeholder* yang berjumlah 290

orang. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 10% dari total populasi, dengan jumlah sampel 29 orang. Jika jumlah populasi kurang dari 100, kemungkinan besar seluruh populasi akan diambil. Jika populasi lebih dari 100 maka jumlah sampel yang dapat diambil adalah 10-15% atau 20-25%. Pengambilan sampel didasarkan pada peneliti memilih sampel yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Sampel pada penelitian ini mencakup 24 responden dari anggota Kelompok Tani yang memiliki usaha tani kopi arabika di Kelurahan Bontolerung dan 5 responden dari *stakeholder* yakni Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa, pengusaha agribisnis kopi arabika, dan BAPPEDA. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari wawancara dengan petani dan pemangku kepentingan, dokumen, dan kuesioner yang diisi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa, jurnal penelitian dan karya terkait.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan data hasil analisis IFAS, EFAS dan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal sebagai peluang dan tantangan dalam membangun strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Freddy (2008), dalam perumusan strategi, dibutuhkan tahapan-tahapan antara lain :

1. Pengumpulan Data

Terdiri dari tahapan klasifikasi dan pra analisis data yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini dilakukan penyusunan tabel IFAS (*Internal Factor Anlisy Summary*) yang didalamnya terdiri dari hasil analisis faktor internal dan eksternal.

2. Analisis

Setelah data untuk tabel IFAS mengenai pengembangan agribisnis kopi arabika telah selesai dikumpulkan, dilanjutkan dengan analisis perumusan strategi menggunakan matriks SWOT.

3. Pencocokan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika. Pada tahapan ini, 4 alternatif strategi pengembangan akan diperoleh dan dituangkan dalam matriks SWOT berikut :

Tabel 1. Analisis matriks SWOT

	Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>) Daftar Kekuatan	Kelemahan (<i>Weakness</i>) Daftar Kelemahan
Eksternal			
Peluang (<i>Opportunity</i>) Daftar Peluang		Strategi SO (Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang)
Ancaman (<i>Threats</i>) Daftar Ancaman		Strategi ST (Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman)	Strategi WT (Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber : Rangkuti, 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Bontolerung adalah satu satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak pada dataran tinggi sekitar 7000-1000 mdpl dengan didominasi perbukitan dan pegunungan. Luas wilayah Kelurahan Bontolerung yaitu sebesar ± 22,01 Km². Penduduk yang tinggal di kelurahan ini, secara umum memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian dan perkebunan, salah satunya kegiatan usahatani kopi arabika maupun robusta.

Kopi merupakan salah satu produk andalan Kabupaten Gowa. Data Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan untuk tanaman kopi, pada tahun 2018 memiliki luas lahan pada angka 58 ribu hektar, dimana 24 ribu hektar merupakan lahan kopi robusta dan 34 ribu hektar merupakan lahan kopi arabika. Sementara itu, data dari Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa pada tahun 2021 menunjukkan luas lahan untuk tanaman kopi arabika sebesar 3.799,7 hektar, sedangkan untuk kopi robusta sebesar 1.969 hektar. Nilai produksi kopi arabika di Kabupaten Gowa tahun 2021 yakni sebesar 1.591,7 ton dan robusta sebesar 598,8 ton. Besarnya potensi luas lahan dan nilai produksi kopi arabika tersebut dapat menjadi landasan dalam mendukung pengembangan kopi arabika yang ada di Kabupaten Gowa.

Profil Respondent

Hasil observasi di lokasi penelitian menunjukkan profil berupa identitas responden sebanyak 24 orang petani kopi dan 5 orang dari pemangku kepentingan disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Identitas Responden di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

No	Keterangan	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia		
	a. 30-40	7	24,14
	b. 41-50	17	58,62
	c. >50	5	17,24
2	Pendidikan		
	a. SD	11	37,93
	b. SMP	9	31,03
	c. SMA	3	10,34
	d. PT	6	20,68

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Data pada Tabel 1 memberikan gambaran bahwa responden yang menjadi sampel penelitian masih tergolong pada usia produktif dimana pada umur 30-40 tahun menunjukkan presentase 24,12%, dan pada umur 41-50 tahun memiliki presentase sebesar 58,62%. Rentan usia ini tergolong sebagai usia produktif dan masih mampu untuk menerima beberapa informasi mengenai teknologi dan ilmu pengetahuan dalam agribisnis kopi arabika. Pada tingkatan pendidikan, data di atas menunjukkan masih besarnya nilai presentase responden yang berpendidikan SD yakni sebesar 37,93% jika dibandingkan dengan pendidikan responden pada tingkatan SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden yang kebanyakan adalah petani kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, masih tergolong rendah.

Analisis Faktor Internal Eksternal dengan Matriks IFAS dan EFAS

Wawancara dan pengisian kuesioner yang dilakukan terhadap partisipan penelitian memberikan hasil analisis faktor internal dan eksternal. Identifikasi faktor-faktor internal yang disajikan dalam matriks IFAS termasuk kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi perkembangan industri pertanian kopi arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Penjelasan lebih detail mengenai faktor internal adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan (Strenght)

Data dari Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, luas lahan perkebunannya sebesar ± 190 Ha yang terdiri dari 180 Ha lahan kopi arabika dan 10 Ha lahan kopi robusta. Luas lahan ini berada di kawasan hutan produksi yang dikelola oleh Kesatuan Pengelola Hutan Produksi (KPHP) XIV Jeneberang I yang kemudian oleh masyarakat dimanfaatkan untuk melakukan usahatani kopi arabika maupun robusta. Besarnya luas lahan usahatani kopi arabika, menjadi salah satu potensi dan faktor kekuatan dalam pengembangan agribisnis kopi arabika yang ada di Kabupaten Gowa. (Aziz *et al.*, 2021) mengemukakan Keadaan masing-masing kawasan agroindustri kopi merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dalam mengembangkan basis regional untuk produk tertentu. Salah satu faktor penting yang menentukan pendapatan seorang petani adalah proses produksi dan luas lahan yang dimilikinya (Kumaladevi & Sunaryanto, 2019).

Masyarakat di Kelurahan Bontolerung, dominan memiliki mata pencaharian sebagai petani kopi. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan usahatani sayuran sambil menunggu waktu pemanenan kopi arabika. Petani ini rata-rata tergabung dalam kelompok tani. Walaupun rata-rata pendidikan masyarakat di Kelurahan Bontolerung berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD), namun pengalaman yang mereka miliki dalam menunjang kegiatan agribisnis kopi arabika, cukup tinggi. Hasil wawancara dan pengisian kuisisioner, rata-rata memiliki pengalaman berusahatani kopi arabika selama 20-30 tahun. Selain berpengalaman, beberapa petani yang masih tergolong usia 30-40 tahun, juga sudah cukup terlatih dalam mengoperasikan alat dan mesin pengolahan biji kopi yang ada. Penelitian Zainura *et al.*, (2016) menerangkan bahwa petani Arabika Gayo dengan rata-rata pengalaman selama 5-10 tahun berada pada angka 35%. Data ini menunjukkan bahwa para petani tersebut memiliki cukup pengalaman dalam kegiatan usahatani kopi arabiknya. Pengalaman tersebut

ditunjukkan mulai dari kegiatan budidaya sampai ke pemasaran kopi dan produk olahannya, sehingga peluang mereka semakin tinggi dalam mencapai keberhasilan dalam mengembangkan usahanya.

Petani produktif tentunya menjadi faktor kekuatan tersendiri dalam pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolerung. Hasil pengisian kuesioner survei yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat petani di lokasi penelitian, secara rata-rata masih ada pada usia produktif pada range usia 30-40 tahun (24,12%), dan range usia 41-50 tahun (58,62%). Range usia tersebut masih memiliki daya tangkap yang baik dalam upaya introduksi teknologi maupun ilmu pengetahuan pada pengembangan agribisnis kopi arabika. Penelitian Kumaladevi & Sunaryanto (2019) menjelaskan bahwa rentang usia 15-64 tahun masih dianggap sebagai usia kerja yang ideal untuk bekerja dengan baik dan mempunyai kekuatan yang cukup untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pertanian. Produktif atau ideal dalam hal ini adalah mampu melaksanakan kegiatan budidaya, panen, pasca panen, sampai pada kegiatan pemasaran kopi arabika.

Petani kopi yang ada di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, cukup tergantung pada pelaksanaan kegiatan pengolahan biji kopi karena tersedianya alat dan mesin yang dibutuhkan. Teknologi pengolahan biji kopi ini merupakan bantuan yang didapatkan dari pemerintah daerah setempat, salah satunya Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa. Selain itu, bantuan teknologi juga didapatkan dari perusahaan swasta yang mengambil bahan baku biji kopi arabika dari Kelurahan Bontolerung, serta bantuan yang diberikan oleh perguruan tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hingga saat ini, teknologi pengolahan biji kopi yang tersedia antara lain mesin *huller*, mesin *pulper*, pengukur kadar air, *green house* untuk fermentasi, dan mesin *grinder*.

Salah satu kopi arabika yang berasal dari Kelurahan Bontolerung telah mengantongi sertifikat pengujian kualitas rasa kopi arabika pada ajang *Cup of Excellence* (CEO) pada tahun 2021. Kopi arabika yang diikuti memiliki merk kopi arabika Topidi hasil pengolahan dari Kelompok Tani Parangmaha. Kopi yang diikuti merupakan kopi *specialty* dengan 3 jenis pengolahan yang berbeda, antara lain natural (*dry process*), *full wash*, dan *honey* (semi kering dan basah). Event CEO ini digelar oleh organisasi SCAI (*Specialty Coffee Association of Indonesia*) yang beranggotakan para pebisnis, pemerhati dan penikmat kopi yang tertarik pada bidang penelitian, promosi dan produk kopi (Mutiara et al., 2023). Kopi arabika topidi dengan metode pengolahan fermentasi atau *full wash*, mendapatkan nilai skor tertinggi yang mampu menetapkan posisinya berada pada peringkat 10 besar pada ajang CEO.

2. Kelemahan (Weakness)

Tanaman kopi arabika yang ada di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, merupakan tanaman dengan usia \pm 30 tahun. Tanaman tersebut adalah pembagian dari pemerintah yang merupakan hasil pembibitan yang didatangkan dari PUSLITKOKA (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) Jember dan Toraja. Bibit tanaman kopi arabika yang ada di Kelurahan Bontolerung dominan dari varietas *Linie-S*.

Petani kopi di Kelurahan Bontolerung itu sendiri, belum melakukan upaya pembibitan khusus kopi arabika. Budidaya tanaman kopi arabika juga belum intensif dilakukan, walaupun dalam skala sederhana seperti kegiatan pemangkasan ataupun penggunaan sambung pucuk. Padahal di sisi lain, usia tanaman yang cukup lama dan perawatan ketika kegiatan budidaya, tentunya akan mempengaruhi tingkat produktivitas dari kopi arabika yang dihasilkan. Pemangkasan pada tanaman kopi merupakan salah satu metode perawatan intensif yang dapat dilakukan. Pemangkasan dapat berupa pemangkasan pada bentuk, peremajaan maupun pemeliharaan tanaman kopi. Pemangkasan dilakukan untuk mengurangi tunas-tunas cabang pada tanaman kopi yang dapat mengurangi produktifitasnya (Kahpi, 2017),

Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, terletak di dataran tinggi namun masih belum semuanya terjangkau dengan akses jalan dan transportasi yang memadai. Terdapat beberapa lingkungan yang jalannya masih belum tersentuh pengaspalan, salah satunya Lingkungan Topidi. Selain itu, transportasi umum menuju ke Kelurahan Bontolerung juga belum tersedia. Masyarakat mengandalkan kendaraan pribadi untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Jalan dan transportasi tentu menjadi salah satu penunjang dalam kelancaran proses pemasaran produk kopi arabika. Dengan akses yang kurang memadai, maka pemasaran juga akan terhambat, dan tentu memberikan kerugian bagi petani. Fadhiela Nd, (2023) menjelaskan bahwa lokasi usaha dikatakan ideal jika memenuhi beberapa kriteria, salah satunya kemudahan akses lokasi usaha kopi bubuk oleh pelanggan, baik menggunakan transportasi umum, berjalan kaki, maupun menggunakan kendaraan pribadi.

Pendidikan petani menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan demi kelancaran pengembangan agribisnis kopi arabika. Pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan dalam menerima berbagai informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan

seseorang, kemampuan penerimaannya tentu juga akan semakin baik. Petani yang menjadi sampel penelitian pada penelitian ini, dari 24 orang yang terpilih, sebanyak 11 orang (37,93%) yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar). Hal ini menunjukkan, bahwa petani kopi arabika yang ada Kelurahan Bontolung, masih harus lebih banyak belajar dan memahami berbagai upaya yang diperlukan dalam pengembangan agribisnis kopi arabika. Pengembangan kemampuan dalam berpikir untuk pengelolaan usahatani maupun pendapatannya, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani (Zainura et al., 2016). Tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berfikir petani serta kemampuan dalam menganalisis setiap tahapan kegiatan usaha tani, sehingga kegiatan tersebut dalam berjalan dengan baik dan mendatangkan pendapatan yang maksimal (Kumaladevi & Sunaryanto, 2019).

Kegiatan usaha tani kopi arabika oleh petani yang ada di Kelurahan Bontolung, masih mengandalkan modal pribadi ataupun swadaya dari kelompok tani. Minimnya modal tersebut, menjadi salah satu kelemahan dalam mengembangkan agribisnis kopi arabika yang ada di Kelurahan Bontolung. Bantuan permodalan dari pemerintah sangat diharapkan untuk menunjang berbagai aspek yang dibutuhkan dalam agribisnis kopi arabika, mulai dari kegiatan budidaya, panen, pasca panen, hingga kegiatan pengolahan. Penelitian Zainura et al., (2016) mengemukakan bahwa bantuan permodalan usahatani yang bersumber dari pemerintah, sangat diperlukan oleh petani. Peningkatan produktivitas dari tanaman kopi mereka, menjadi sulit untuk dikembangkan karena kurangnya sumber modal yang dimiliki. Hasil analisis faktor internal yang diperoleh, dirangkum pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Matriks IFE strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Faktor Internal	Bobot Rata-Rata	Rating Rata-Rata	Bobot Skor Rata-Rata
Kekuatan			
Lahan usahatani kopi arabika yang luas (sekitar 180 Ha)	0,11	3,8	0,42
Sumber daya manusia yang memadai	0,08	3,5	0,28
Umur produktif petani kopi arabika	0,06	3,4	0,20
Tersedianya teknologi pengolahan biji kopi yang cukup modern	0,10	3,8	0,38
Sertifikat <i>Cup of Excellence</i> (pengujian kualitas rasa kopi arabika) dengan peringkat 10 besar tingkat nasional tahun 2021	0,12	4,0	0,48
Jumlah			1,76
Kelemahan			
Belum adanya pembibitan khusus kopi arabika	0,08	1,6	0,13
Akses jalan dan transportasi yang kurang memadai	0,12	2,1	0,25
Tingkat pendidikan petani rendah	0,07	1,6	0,11
Budidaya kopi arabika belum intensif dilakukan	0,07	1,8	0,12
Minimnya modal usahatani	0,11	1,9	0,21
Umur tanaman kopi arabika yang melebihi 30 tahun sehingga produktivitasnya rendah	0,08	1,8	0,14
Jumlah			0,96
Jumlah Total			2,72

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil analisis IFAS dari pengembangan agribisnis kopi arabika topidi di Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowamenunjukkan bahwa kekuatan utama yang dimiliki yaitu diperolehnya Sertifikat *Cup of Excellence* (pengujian kualitas rasa kopi arabika) dengan peringkat 10 besar tingkat nasional tahun 2021 dengan skor 0,48 dan lahan usahatani kopi arabika yang cukup luas (180 Ha) dengan skor 0,42. Luas lahan yang dimiliki oleh para petani kopi, berbanding lurus dengan besarnya nilai produksi yang dihasilkan, sehingga akan berpengaruh pula terhadap peningkatan pendapatan dari usaha agribisnis kopinya (Puspitasari et al., 2022). Sementara itu, kelemahan utama yang dimiliki yakni akses jalan dan transportasi yang kurang memadai dengan skor 0,25 dan modal usahatani yang masih kurang (0,21). Narulita et al (2014) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan daya saing pada usaha agribisnis kopi di Indonesia, antara lain pengelolaan sumber daya alam berupa tanaman kopi, pengelolaan sumberdaya manusia berupa peningkatan keahlian pada pengelolaan usaha agribisnis kopi, bantuan

modal, ketersediaan sumberdaya berupa infrastruktur pendukung, serta aplikasi dan penerapan iptek dalam pengembangan kegiatan agribisnis kopi. Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap matriks EFAS faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan pertanian kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

3. Peluang (Opportunity)

Otonomi daerah menjadi faktor peluang yang harus mendapatkan perhatian oleh para petani kopi arabika di Kelurahan Bontolerung. Pelaksanaan otonomi daerah akan memudahkan pemerintah daerah setempat dalam merumuskan kebijakan berdasarkan kebutuhan para petani, seperti bantuan permodalan, bantuan alat dan mesin pertanian, ataupun mengatur kebijakan dalam penentuan harga pemasaran kopi arabika.

Faktor lainnya yakni teknologi informasi yang perlu untuk dikuasai oleh petani pada masa sekarang agar dapat bersaing dengan kompetitor. Pemasaran yang dulunya dilakukan dari mulut ke mulut, saat ini sudah memanfaatkan media *online* menggunakan bantuan teknologi *gadget*. Kemudahan teknologi dan informasi pada saat ini, selayaknya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para petani kopi arabika di Kelurahan Bontolerung dalam mengembangkan kegiatan agribisnisnya. Penelitian Fadhiela Nd, (2023) menyimpulkan bahwa promosi pada sosial media dapat dimanfaatkan dalam membantu meningkatkan penjualan, karena dapat membantu konsumen dalam mendapatkan gambaran dari kualitas bubuk kopi yang diperdagangkan. Strategi ini dapat membantu menjaga persaingan berjalan tetap sehat, harga yang dipasarkan lebih stabil, dan bahan baku yang digunakan lebih efisien karena menyesuaikan permintaan konsumen. Pemasaran online menjadi salah satu media periklanan yang efektif karena biayanya lebih minim, tanpa harus mengeluarkan dana khusus bagi pengelola jasa iklan maupun biaya sewa tempat (Yalanda & Sadeli, 2019).

Kelurahan Bontolerung memiliki 4 lingkungan atau desa, yang semuanya berada di dataran tinggi (1000-1700 mdpl). Tingkat kelembaban yang berada pada angka 45% dan suhu rata-rata 28-30°C, menjadikan kelurahan ini sesuai untuk pertumbuhan kopi arabika. Kopi Arabika mempunyai kebutuhan pertumbuhan di dataran tinggi (700 hingga 1.400 mdp), suhu 15 hingga 24°C, pH tanah 5,3 hingga 6,0, curah hujan rata-rata 2.000 hingga 4.000 mm/tahun dan beberapa bulan kering (1-3 bula/tahun) (Kahpi, 2017). Kondisi iklim dan morfologi ini menjadi salah satu peluang dalam membantu upaya pengembangan agribisnis kopi arabika.

Green bean kopi arabika yang ada di Kelurahan Bontolerung, banyak diminati beberapa konsumen internasional pada beberapa negara yang terdapat di benua Amerika, Australia, dan Eropa. Rasa maupun aroma yang khas campuran aroma buah jeruk dan apel), serta tingkat keasaman (*acidity*) yang level *bright* kombinasi *floral*, menjadikan kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, banyak dilirik oleh konsumen mancanegara. Selain itu, didukung pula dengan adanya sertifikat *Cup of Excellence* pada taraf nasional, menjadikan peluang peningkatan pemasaran skala internasional, menjadi lebih menjanjikan. Pemasaran *green bean* kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, dilakukan dengan bantuan kolektor yang berasal dari perusahaan swasta. Kolektor biasanya datang langsung untuk mengecek kualitas yang dihasilkan. *Green bean* yang dipasarkan harus memenuhi standar secara kualitas dan kuantitas.

4. Ancaman (Threat)

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beberapa kabupaten penghasil kopi arabika dengan aroma dan cita rasa terbaik, antara lain Kab. Toraja, Kab. Toraja Utara, Kab. Bantaeng, Kab. Enrekang, Kab. Sinjai, dan Kabupaten Gowa. Secara umum, baik masyarakat lokal, nasional, dan internasional, lebih dahulu mengenal kopi arabika asal Toraja. Persaingan antara kabupaten tersebut, menjadikan kopi arabika asal Kabupaten Gowa, khususnya Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, harus lebih memperhatikan perbaikan dan pengembangan kualitas kopi, harga, inovasi produk olahan, dan meningkatkan *personal branding* dari produk yang dihasilkan. Para pelaku bisnis kopi dituntut untuk bersaing secara sehat dalam menghasilkan produk berkualitas serta harga yang kompetitif bagi para konsumennya (Nurfalah et al., 2020).

Fluktuasi harga dan rantai pemasaran yang cukup panjang, masih menjadi masalah utama yang dihadapi petani di Kelurahan Bontolerung. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan dan penawaran, namun tidak didukung oleh ketersediaan kopi yang berkualitas. Penentuan standar mutu kopi arabika hasil panen, akan membantu petani mendapatkan harga jual yang tinggi. Fluktuasi juga terjadi karena adanya permainan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yang melakukan penimbunan kopi arabika sembari menunggu harganya tinggi. Kemampuan masyarakat dalam membaca peluang, harus ditingkatkan agar mereka dapat memperoleh harga yang sesuai dari produk kopi arabika yang diperdagangkan. Persaingan usaha diperlukan sebagai upaya dalam menyiapkan produk dengan kualitas dan kuantitas, serta harga yang terbaik di pasaran. Persaingan

yang kuat dan sehat, memberikan dampak positif pada peningkatan efisiensi produk, peningkatan inovasi dan kualitas (Fadhiela Nd, 2023).

Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa, telah lama melakukan himbauan kepada petani mengenai petik merah kopi. Hal ini penting untuk dilakukan agar diperoleh kopi yang seragam kualitas dan kuantitasnya. Studi ini banyak menemukan petani yang masih memanen biji kopinya dengan cara dicampur antara biji meraperh dan hijau. Ketidakeragaman ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap kualitas akhir dari produk yang dihasilkan, terutama berkaitan dengan rasa dan aroma kopi arabika baik green bean maupun produk olahannya. Pemetikan tidak seragam ini, juga akan berimplikasi kepada harga jual yang diperoleh petani. Penelitian Kahpi (2017) menunjukkan bahwa petani masih banyak yang melakukan petik hijau pada biji kopi, yang berpengaruh terhadap penurunan mutu biji kopi dan produk olahannya. Hasil analisis faktor eksternal yang diperoleh, dirangkum pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Matriks EFE Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Faktor Eksternal	Bobot Rata-Rata	Rating Rata-Rata	Bobot Skor Rata-Rata
Peluang			
Otonomi daerah yang memudahkan dalam pelaksanaan kebijakan	0,16	3,7	0,59
Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang dalam pemasaran	0,11	3,2	0,35
Kondisi iklim dan morfologi yang sesuai untuk pertumbuhan kopi arabika	0,13	3,5	0,45
Tingginya peminat kopi arabika <i>green bean</i> untuk pemasaran skala internasional	0,23	3,9	0,89
Jumlah			2,28
Ancaman			
Tingginya persaingan produk kopi arabika dari daerah lain	0,12	2,5	0,30
Fluktuasi harga kopi arabika	0,15	2,7	0,40
Kualitas produk olahan yang masih rendah karena pemanenan biji kopi yang tidak seragam	0,10	2,4	0,24
Jumlah			0,94
Jumlah Total			3,22

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil analisis EFAS dari pengembangan agribisnis kopi arabika topidi yang ada di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, menunjukkan peluang utama yang dimiliki yaitu tingginya peminat kopi arabika *green bean* untuk pemasaran skala internasional dengan skor 0,89. Pengolahan kopi arabika dapat dibagi menjadi dua bagian yakni pengolahan biji kopi gelondongan menjadi *green bean* siap olah dan pengolahan *green bean* menjadi kopi bubuk siap konsumsi (Hariyono Dede Cristantoa et al., 2018). Sementara itu, ancaman utama yang dimiliki fluktuasi harga kopi arabika dengan skor 0,40. Kopi arabika memiliki harga yang lebih mahal dibanding kopi robusta, namun fluktuasinya tidak terlalu signifikan. Hal ini berdampak positif secara khusus pada peningkatan pendapatan petani, dan secara umum membantu menggeliatkan agribisnis kopi yang berpengaruh pada peningkatan devisa negara (Bulan, 2021).

Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT digunakan untuk memfasilitasi pengembangan berbagai alternatif strategi pada pengembangan agribisnis kopi arabika topidi yang ada di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Menganalisis faktor internal dan eksternal meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, digabungkan ke dalam matriks SWOT untuk menghasilkan sejumlah alternatif strategi antara lain strategi S-O, strategi S-O, strategi W-O, strategi ST, dan strategi W-T.

Strategi S-O, sumber daya internal yang digunakan untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh manfaat bagi pengembangan industri pertanian kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Strategi W-O digunakan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Dalam strategi S-T, kekuatan digunakan untuk

menghindari ancaman, sedangkan strategi W-T adalah strategi yang meminimalkan pemanfaatan kelemahan dan sebisa mungkin menghindari ancaman. Tabel analisis matriks SWOT digambarkan sebagai berikut :

Tabel 5. Matriks SWOT, strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

IFAS	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
	<ul style="list-style-type: none"> a. Lahan usahatani kopi arabika yang luas (180 Ha) b. Sumber daya manusia yang memadai c. Umur produktif petani kopi arabika d. Teknologi pengolahan biji kopi yang cukup modern e. Sertifikat <i>Cup of Excellence</i> (pengujian kualitas rasa kopi arabika) 10 besar tingkat nasional tahun 2021. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Belum memiliki pembibitan khusus kopi arabika b. Akses jalan dan transportasi yang kurang memadai c. Tingkat pendidikan petani yang rendah d. Budidaya kopi arabika belum intensif e. Modal usahatani masih kurang f. Promosi yang belum optimal g. Umur tanaman kopi arabika telah melebihi 30 tahun, sehingga produktivitas rendah
EFAS		
Peluang (Opportunity)	S-O	W-O
<ul style="list-style-type: none"> a. Otonomi daerah b. Perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang dalam pemasaran. c. Kondisi iklim dan morfologi yang sesuai untuk pertumbuhan kopi arabika. d. Tingginya peminat kopi arabika <i>green bean</i> untuk pemasaran skala internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan kegiatan usahatani kopi arabika melalui dukungan pemerintah dari aspek kebijakan dan pelayanan yang memadai ($S_a, S_b, S_d, S_e, O_a, O_b$) b. Peningkatan pemasaran kopi arabika bukan hanya dalam bentuk <i>green bean</i> tetapi juga dalam bentuk olahan kopi bubuk (S_d, S_e, O_b, O_d) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan teknologi budidaya tanaman kopi untuk meningkatkan produktivitas (W_a, W_d, W_g, O_c) b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan dari aspek budidaya, panen dan pasca panen serta pemasaran (W_c, W_f, O_b, O_d)
Ancaman (Threats)	S-T	W-T
<ul style="list-style-type: none"> a. Tingginya persaingan produk kopi arabika dari daerah lain. b. Fluktuasi harga kopi arabika. c. Kualitas produk olahan yang masih rendah karena pemanenan biji kopi yang tidak seragam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan kualitas produk olahan melalui kegiatan sosialisasi petik merah agar dihasilkan kopi arabika yang seragam tingkat kematangannya ketika dipanen (S_d, S_e, T_c) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Standarisasi produk kopi <i>green bean</i> dan olahannya agar dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar secara finansial (W_a, W_d, T_c)

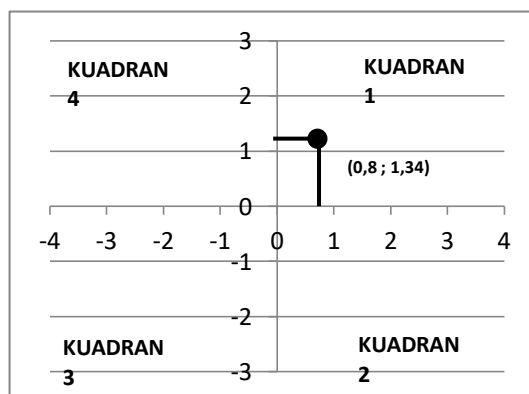
Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang terdapat pada Tabel 5, maka adapun usulan strategi dalam pengembangan agribisnis kopi arabika topidi di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa adalah 1) Pengembangan kegiatan usahatani kopi arabika melalui dukungan pemerintah dari aspek kebijakan dan pelayanan yang memadai. 2) Peningkatan pemasaran kopi arabika bukan hanya dalam bentuk *green bean* tetapi juga dalam bentuk olahan kopi bubuk. 3) Pengembangan teknologi budidaya tanaman kopi untuk meningkatkan produktivitas. 4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan dari aspek budidaya, panen dan pasca panen serta pemasaran. 5) Peningkatan kualitas produk olahan melalui kegiatan sosialisasi petik merah agar dihasilkan kopi arabika yang seragam tingkat kematangannya ketika dipanen. 6) Standarisasi produk kopi *green bean* dan olahannya agar dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar secara finansial.

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis matriks yang dilakukan, baik IFE dan EFE pada pengembangan agribisnis kopi arabika topidi di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, maka diperoleh hasil berupa titik koordinat positif yang terdapat pada sumbu X (0,80) dan pada sumbu Y (1,34). Jika digambarkan pada diagram SWOT maka pertemuan titik tersebut terletak pada kuadran 1, seperti disajikan pada gambar berikut :



Gambar 1. Hasil diagram SWOT

Strategi pengembangan agribisnis kopi arabika topidi di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, terletak pada kuadran I. Kuadran tersebut menunjukkan adanya posisi yang kuat dan besarnya peluang dari agribisnis kopi arabika topidi untuk dikembangkan. Strategi yang direkomendasikan berupa strategi agresif, yakni agribisnis kopi arabika topidi memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk dilakukan ekspansi usaha, meningkatkan pertumbuhan usaha agribisnis dan dapat meraih keuntungan dan pengembangan secara maksimal.

Pengembangan agribisnis kopi arabika topidi harus dilakukan menggunakan strategi SO (*Strengths-Opportunity*) yang menggunakan faktor kekuatan dalam memanfaatkan faktor peluang. Adapun strategi yang dapat digunakan yaitu 1) Pengembangan kegiatan usahatani kopi arabika melalui dukungan pemerintah dari aspek kebijakan dan pelayanan yang memadai. 2) Peningkatan pemasaran kopi arabika bukan hanya dalam bentuk *green bean* tetapi juga dalam bentuk olahan kopi bubuk. Hariyono Dede Cristantoa et al., (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sistem agribisnis kopi arabika dapat berjalan dengan baik jika didukung adanya sarana penunjang dari pemerintah maupun *stakeholder* terkait. Bentuk dukungan dari pemerintah dapat berupa bantuan modal dalam penyediaan input produksi maupun penyusunan kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, yakni terletak pada kuadran I, strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*). Posisi ini memiliki makna bahwa kopi arabika asal Kelurahan Bontolerung menguntungkan untuk dilakukan ekspansi dan peningkatan pertumbuhan usaha karena besarnya peluang yang dimiliki. Rekomendasi strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT yakni pengembangan kegiatan agribisnis kopi arabika melalui dukungan pemerintah dari aspek kebijakan dan pelayanan yang memadai dan peningkatan pemasaran kopi arabika bukan hanya dalam bentuk *green bean* tetapi juga dalam bentuk olahan kopi bubuk. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, sebaiknya berperan lebih aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan para petani kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, khususnya dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang pemasaran. Perbaikan akses jalan dan transportasi perlu mendapatkan perhatian lebih, agar mempermudah para investor, pedagang maupun konsumen dalam membeli produk kopi arabika. Selain itu, para petani kopi arabika di Kelurahan Bontolerung, sebaiknya dapat memulai melakukan diversifikasi produk kopi arabika sehingga tidak hanya menjual dalam bentuk *green bean*. Dengan menjual dalam bentuk kopi arabika bubuk, diharapkan dapat terjadi memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Mutu kopi yang dihasilkan sebaiknya perlu ditingkatkan agar nilai jual pada saat pemasaran juga meningkat. Selain itu, diharapkan petani dapat menjual oleh kopi arabika bubuk sebagai tambahan pendapatan. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat meneliti strategi pengembangan pemasaran kopi arabika di Kelurahan Bontolerung agar petani mendapatkan gambaran kegiatan pemasaran yang dapat dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang lebih

besar. Pemerintah diharapkan lebih intensif dalam memberikan pelatihan maupun bantuan peralatan bagi para petani kopi arabika sehingga mampu bersaing dengan baik. Selain itu, pemerintah setempat sebaiknya lebih memberikan perhatian pada pengembangan agribisnis kopi arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Potensi dan peluang yang cukup besar dari segi peminat dan pangsa pasar, menjadi nilai positif tersendiri bagi kopi arabika dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat.

REFERENSI

- Ariyanti, W. (2019). Robusta Cofee Agroindustry In Tanggamus District: A Study Of Agribusiness Development Strategy. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 179–191. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40710>
- Bangun, R. H. B. (2020). Analisis Perwilayahan Komoditas dan Kontribusi Kopi Arabika Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara Commodity Area Analysis and Contribution of Arabica Coffee to Regional Development in North Tapanuli Regency. *Jurnal Agriuma*, 2(April), 1–10. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/3552>
- Bulan, C. D. (2021). Kopi Arabika Kalosi Enrekang. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 269–284. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v7i2.203>
- Fadhiela Nd, K. (2023). Strategi Pemasaran Bubuk Kopi Gayo Specialty “Nagayo” di Desa Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya (Studi Kasus UD . Nagan Roasting). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 105. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i1.345>
- Hariyono Dede Cristantoa, A. D., Soetriono, S., & Mulyo Aji, J. M. (2018). Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika Di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Bioindustri*, 1(1), 50–59. <https://doi.org/10.31326/jbio.v1i1.95>
- Kahpi, A. (2017). Budidaya Dan Produksi Kopi Di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1), 13–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3110>
- Kayaputri, I. L., Amalia, R. I., & Khairunnisa, F. (2022). Pemanfaatan Kopi Arabika (*Coffea arabica*) dalam Pembuatan Minuman Yoghurt sebagai Pangan Fungsional. *Jurnal Teknologi Hasil Peternakan*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.24198/jthp.v3i2.40545>
- Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L. T. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Agrinesia*, 4(1), 56–64. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9759>
- Latunra, A. I., Johannes, E., Mulihardianti, B., & Sumule, O. (2021). Analisis kandungan kafein kopi (*Coffea arabica*) pada tingkat kematangan berbeda menggunakan spektrofotometer UV-Vis. *Jurnal Ilmu Dan Alama*, 12(1), 45–50. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jai2>
- Maskar, R., & Faisal, F. (2022). Analisis Kadar Kafein Kopi Bubuk Arabika di Sulawesi Selatan Menggunakan Spektrofotometri UV-VIS. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.32662/gatj.v5i1.2010>
- Muharram, F. (2022). Review: Potensi Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) Dari Berbagai Aktivitas Farmakologi & Bentuk Sediaan Farmasi Review: Potential Arabica Coffee (*Coffea Arabica* L.) From Various Pharmacological Activities & Pharmaceutical Preparation Forms. *Open Journal Systems STF Muhammadiyah Cirebon : Ojs.Stfmuhammadiyahcirebon.Ac.Id*, 7(3), 395–406. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i3.349>
- Mutiara, M., Rustam, A., & Nurindah, N. (2023). Cita rasa khas kopi Topidi melalui proses panen hingga metode pengolahan dry process dan full wash. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v3i1.20678>
- Narulita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.1.63-74>
- Nurfalah, A. A., Zahra, S., & Tabrani, M. B. (2020). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen di Kedai Kopi Mustafa85 Pandeglang Banten (Studi Kasus Kedai Kopi Mustafa85 di Pandeglang Banten). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(02), 313–318. <https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/59>
- Puspitasari, D., Kadir, M., & Ramli, H. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Terpadu Kopi Arabika Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 689–698. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1919>
- Rahman, A. R., Alamsyah, A., & Amsir, A. A. (2022). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kopi Arabika di Kabupaten Gowa. *Vox Populi*, 5(1), 15–33. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i1.29186>
- Rangkuti, F. (2008). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating*,

dan OCAI. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Saepul Aziz, Sudrajat, Ivan Sayid Nurahman, R. K. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta untuk Mendukung Pemasaran Biji Kopi Robusta di Kabupaten Ciamis. *MIMBAR AGRIBISNIS, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1526–1536. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5481>
- Tanan, A. (2012). Strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di tana toraja. *AgroSainT*, 3(2), 309.
- Thamrin, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi arabika di kabupaten enrekang sulawesi selatan factors affecting the production of arabica coffee farming at enrenkang south sulawesi. *Jurnal AGRIC*, 26(1), 1–6. <https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p1-6>
- Wibowo, Y., & Palupi, C. B. (2022). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi Arabika (Studi Kasus: Rumah Kopi Banjarsengon, Jember). *Jurnal Agroteknologi*, 16(01), 37. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v16i01.28209>
- Yalanda, R. R., & Sadeli, A. H. (2019). Pengaruh Direct Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Kopi Arabika Malabar Mountain Coffee. *Performance*, 26(1), 27. <https://doi.org/10.20884/1.jp.2019.26.1.1413>
- Zainura, U., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2016). Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.11606>